

Strategi Pemimpin Madrasah dalam Meningkatkan Minat Baca dengan Membangun Budaya Literasi

Fathor Rozi¹, Moh Ainul Faizin NR²,

^{1,2}Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Jawa Timur

¹fathorrozi330@gmail.com, ²mochainulfaizinnr@gmail.com

Abstract : *The role of the head is very necessary in managing an institution to be more developed, the role of the head is also very helpful in the progress of the program carried out by the institution where the head can manage and motivate all components of the school with the right strategy. This study aims to analyze and understand the strategy of a leader in increasing reading interest in students by implementing literacy culture in a school, namely MI Ihyauddiniyah, Duren Village, Gading District, Probolinggo Regency. The research method uses a qualitative approach from the type of case study, to get an overview of a leader's strategy in increasing reading interest in students by applying literacy culture, observation of researchers by mingling directly in the field then conducting interviews with several informants, namely principals and teachers at school. The results showed that a leader's strategy in increasing reading interest in students by implementing literacy culture by; Compulsory reading culture, strengthening human resources, and procuring infrastructure. With the strategy carried out by the leadership in building a literacy culture, it can have implications for fostering children's interest in reading, writing skills, language proficiency and work, especially at MI Ihyauddiniyah.*

Keywords: *Leader Strategy, Reading Interest, Literacy Culture*

Abstrak: peran kepala sangat diperlukan dalam memenej suatu lembaga agar lebih berkembang, peran kepala juga sangat membantu dalam kemajuan program yang diukung oleh lembaga dimana kepala dapat memenej dan memotivasi seluruh komponen sekolah dengan strategi yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami tentang strategi seorang pemimpin dalam meningkatkan minat baca pada siswa dengan menerapkan budaya literasi di suatu sekolah, yaitu MI Ihyauddiniyah, Desa Duren, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dari jenis studi kasus, untuk mendapatkan gambaran strategi seorang pemimpin dalam meningkatkan minat baca pada siswa dengan menerapkan budaya literasi, observasi peneliti dengan berbaur langsung di lapangan kemudian melakukan wawancara dengan beberapa informan yaitu kepala sekolah dan guru di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi seorang pemimpin dalam meningkatkan minat baca pada siswa dengan menerapkan budaya literasi dengan; Budaya wajib baca, penguatan SDM, dan Pengadaan sarana prasarana. Dengan strategi yang dilakukan oleh pimpinan dalam membangun budaya literasi, dapat berimplikasi pada menumbuhkan minat baca anak, keterampilan menulis, kemahiran berbahasa dan berkarya berkarya khususnya di MI Ihyauddiniyah.

Kata Kunci : Strategi Pemimpin, Minat Baca, Budaya Literasi

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas diri sendiri di era globalisasi harus dibenahi, karena beberapa aspek harus diperhatikan, seperti adanya minat baca tulis atau seringkali disebut kemampuan membaca. Minat baca yang rendah hadir di Indonesia, karena budaya literasi tidak dapat berkembang pada individu dan kelompok, penelitian menunjukkan keberadaan budaya literasi masyarakat Indonesia menempati urutan ke-57 dari 65 negara di dunia.¹ Oleh karena itu, sudah selayaknya pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan perundang-undangan untuk memperkuat literasi di dunia pendidikan yang lebih dikenal dengan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) sebagai langkah awal pemerintah dalam upaya meningkatkan minat baca tulis pada siswa.

Fenomena yang terjadi banyaknya siswa yang sudah memasuki sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yang belum mampu baca tulis, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya kurangnya stimulasi sejak dini dalam mengenal baca tulis, kesibukan orang tua dalam mendampingi anak, media yang kurang mendukung dalam menstimulasi perkembangan baca tulis dan faktor lingkungan seperti maraknya permainan gadget yang menjadikan lebih tertarik untuk sibuk bermain dibandingkan dengan mengenal baca tulis.² Sehingga keadaan ini dapat mempersulit perkembangan kemampuan anak dimana pada tingkat sekolah dasar seharusnya anak sudah mampu baca tulis mengingat pembelajaran yang ada sudah menggunakan media buku paket atau lembar kerja siswa (LKS).

Fakta yang terungkap dilapangan bahwa sekolah MI Ihyauddiniyah memiliki beberapa siswa yang belum bisa baca tulis tampak pada saat kegiatan belajar mengajar anak belum mampu membaca, belum mengenal huruf bahkan masih sulit untuk menulis. Adanya sikap yang ditunjukkan oleh siswa tersebut disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang dapat menghambat perkembangan baca tulis seperti kurangnya inovasi guru dalam menstimulasi siswa, kurangnya minat siswa untuk belajar baca tulis dan kurangnya dukungan dari orang tua untuk meningkatkan kemampuan baca tulis

¹ Ibadullah Malawi, Dewi Tryanasari, and Apri Kartikasari HS, "PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS SASTRA LOKAL," in *Cn. Ae Media Grafika*, 2017, 1–153.

² Adharina Dian Pertiwi, "Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2016): 759–64, <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12372>.

siswa, oleh sebab itu diperlukan inovasi baru dalam mengatasi problematika yang terjadi dengan begitu maka budaya literasi menjadi pilihan yang tepat untuk menumbuhkan kembangkan minat baca pada siswa.

Pembudayaan lingkungan dapat memenuhi kebutuhan siswa sehingga dapat mengoptimalkan perkembangannya. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, maka budaya literasi dipilih oleh sekolah Pendidikan MI Ihyauddiniyah dengan harapan mampu mengoptimalkan perkembangan minat baca pada siswa siswinya.

Budaya literasi terbukti mampu menumbuhkan minat baca pada siswa, hal ini berdasarkan penelitian terdahulu diantaranya AH and Amali³ mengatakan bahwa Kemampuan membaca, menulis, dan terus berpikir kritis merupakan suatu kontinum, sehingga konsep literasi sangat dinamis. Keterampilan membaca ini nantinya menjadi kesempatan bagi anak untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Menurut Vidya Dwi Amalia Zati⁵, literasi bukan sekedar kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung. Literasi seperti yang dipahami saat ini mencakup kemampuan berbicara, berhitung, menafsirkan gambar, keterampilan komputer dan berbagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Budaya literasi dapat dibangun di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁶ Keterampilan membaca yang diperoleh anak-anak sejak usia dini, khususnya antara usia 2 dan 5 tahun, dapat dengan cepat menunjukkan keterampilan membaca mereka dan memungkinkan kehidupan masa depan.⁷

Namun permasalahan yang muncul dalam bidang budaya literasi tidak sederhana seperti yang diharapkan, karena untuk mengembangkan seluruh potensi anak diperlukan pengelolaan yang baik dari berbagai komponen termasuk guru yang merencanakan pembelajaran sehingga tumbuh motivasi untuk membangun budaya literasi. Banyak teori yang membahas tentang faktor-faktor motivasi, seperti hierarchy of needs yang dikemukakan oleh Abraham H. Maslow, teori dua faktor Frederick Herzberg, teori ERG Clayton Alderfer, teori kebutuhan David McClelland, dan teori harapan dari Vroom, dimana semuanya menjelaskan bahwa faktor-faktor tersebut dapat

³ AH and Amalia (2019)

⁴ Vidya Dwi Amalia Zati, "Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini," *Bunga Rampai Usia Emas* 4, no. 1 (2018): 18–21.

⁵ Hasanah and Deiniatur (2019)

⁶ (Sumaryati et al., 2018)

⁷ La Hewi, "Pengembangan Literasi Anak Melalui Permainan Dadu Literasi," *Thufula* 8, no. 1 (2020): 112–24.

mempengaruhi seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya. Motivasi adalah faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang menggerakkan dan mengarahkan perilakunya untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu⁸ Merujuk teori Abraham H. Maslow dengan teori hierarchy of needs bahwa motivasi dipengaruhi oleh adanya dorongan kebutuhan fisiologis, dorongan kebutuhan keselamatan kerja, dorongan kebutuhan sosial, dorongan kebutuhan penghargaan, dan dorongan kebutuhan aktualisasi diri, sedangkan kemampuan (ability) secara psikologis terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan reality (knowledge + skill). Proses dan lingkungan juga sangat mempengaruhi tumbuhnya motivasi. Faktor lingkungan memiliki dampak terbesar pada setiap perubahan perilaku anak. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dan perkembangan potensi anak sangat bergantung pada lingkungan sekolah.⁹ Oleh sebab itu diperlukan sebuah inovasi atau perubahan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan utamanya inovasi dari seorang pemimpin.

Pemimpin mempunyai kekuatan lebih untuk menciptakan inovasi yang akan membuat perubahan pada sebuah sekolah, keterlibatan pemimpin dalam inovasi akan menjadi transformasi kepemimpinan dalam mewujudkan cita-cita sekolah sebagaimana disampaikan oleh riset-riset yang dilakukan oleh para ahli diantaranya; Fauzi dan Mualli¹⁰ menegaskan transformasi pemimpin handal mampu mengatasi problematika yang ada dengan menciptakan inovasi baru yang dapat menstabilkan mutu organisasi. Kemudian Sutanto¹¹ menuturkan kompetensi pemimpin dalam kegiatan inovatif mengarahkan anggotanya untuk menciptakan efisiensi manajerial. Selanjutnya Fazira dan Mirani¹², menyampaikan bahwa perubahan inovatif yang diciptakan pemimpin mampu mengefisienkan semua aktivitas yang ada karena pemimpin mempengaruhi moral organisasi, kenyamanan, keamanan, kualitas kerja dan tingkat efisiensi.

Tujuan khusus peneliti adalah untuk mempelajari budaya gerakan literasi sekolah, dimulai dengan justifikasi pengamatan dan

⁸ Heni Rohaeni, "MODEL GAYA KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI," *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis* IV, no. 1 (2016): 32–47, <https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/ecodemica/article/view/294>.

⁹ Geldard Kathryn and David Geldard, "Konseling Anak-Anak Panduan Praktis," in *Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*, 2012.

¹⁰ Fauzi & Mualli, (2018)

¹¹ Sutanto, (2000)

¹² Fazira & Mirani, (2019)

beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, dengan tema strategi kepemimpinan dalam meningkatkan budaya baca dengan membangun budaya literasi. Fokus penelitian yakni bagaimana strategi pemimpin dalam meningkatkan budaya baca dengan membangun budaya pada siswa di MI Ihyauddiniyah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. digunakan untuk mencari informasi yang lebih mendalam tentang strategi pemimpin madrasah dalam meningkatkan minat baca dengan membangun budaya literasi, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang difokuskan pada kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai selesai. Peneliti ini berusaha untuk mendeskripsikan gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang dimana penelitian ini akan memotret kejadian yang akan menjadi fokus penelitian kemudian akan dijabarkan sebagaimana adanya (Anggraini & Putri, 2019). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Untuk memperoleh pemahaman secara umum tentang rencana guru untuk menumbuhkan budaya literasi yang akan meningkatkan minat baca siswa, maka peneliti terjun langsung ke sekolah untuk melihat realita dan melakukan observasi.

Peneliti kemudian juga meneliti data penelitian yang bersumber dari data primer dan sekunder, data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan, antara lain kepala sekolah dan guru, sedangkan data sekunder diperoleh dari data-data yang ada disekolah berupa jadwal, dokumentasi, sarana dan lain-lain. Teknik analisis data dilaksanakan secara sistematis, dimulai dengan penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Informasi pendukung lainnya berasal dari dokumen-dokumen yang dapat mendukung dan memperkuat penelitian. Semua informasi yang diperoleh diklasifikasikan, diproses secara taksonomi dan dikurangi seperlunya. Penelitian dilakukan pada sebuah madrasah yang ada di Kabupaten Probolinggo yakni MI Ihyauddiniyah yang terletak di Desa Duren, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo. MI Ihyauddiniyah adalah pendidikan formal yang menerapkan budaya literasi dalam proses belajar mengajarnya untuk meningkatkan minat baca pada siswa. (referensi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; strategi pemimpin madrasah dalam meningkatkan minat baca dengan membangun budaya literasi di MI Ihyauddiniyah Desa Duren Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo dilakukan sebagai berikut;

Budaya wajib baca

Kegiatan budaya literasi di MI Ihyauddiniyah berjalan cukup maksimal nampak pada aktifitas yang dilakukan oleh siswa siswi dengan gemar membaca di sela-sela istirahat, siswa siswi juga memaksimalkan kemampuan menulis mereka dengan mengikuti kegiatan sekolah seperti les kaligrafi, les tulis latin dan melukis, inovasi budaya literasi yang digalakkan mampu mengatasi ketimpangan yang terjadi pada sekolah sebelum adanya budaya literasi. Budaya literasi di laksanakan berawal dari adanya beberapa siswa yang tidak lancar baca tulis pada sekolah MI Ihyauddiniyah. Gerakan literasi ini dilakukan secara kontinue untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Dalam membudayakan literasi ada berbagai cara inovasi yang dilakukan oleh kepala sekolah agar budaya literasi tersebut dapat terwujud, salah satunya dengan melakukan budaya wajib baca. Berdasarkan observasi dilapangan budaya wajib baca yang dilaksanakan lima belas menit sebelum siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM). Pogram budaya wajib baca sudah terprogram pada kurikulum sekolah sebagai program pembiasaan. Dengan program ini sekolah berharap dapat membudayakan baca sehingga siswa terbiasa melakukan aktivitas tersebut.

Seperti yang diutarakan oleh guru kelas dua MI Ihyauddiniyah; Pada dasarnya, sekolah kami berupaya untuk mengembangkan budaya belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat tertarik dalam mengikuti mata pelajaran yang dibimbing oleh guru kemudian guru dapat membimbing siswa dengan maksimal. Budaya wajib baca sudah tercantum dikurikulum dan terjadwal sebagai pembiasaan dalam membudayakan baca pada siswa. Budaya wajib baca terjadwal dalam tiga program yakni pembiasaan baca 15 menit, program pojok baca dan program kunjungan perpustakaan.

Dipertegas pula oleh guru kelas tiga bahwa, waktu kegiatan literasi di MI Ihyauddiniyah sudah berjalan dan terjadwal sesuai dengan perencanaan yang dilakukan oleh seluruh komponen sekolah. Adapun kegiatan budaya wajib baca dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jadwal Budaya Baca

No	Budaya Wajib Baca	Waktu/Jam	Keterangan
1	Sebelum kegiatan belajar	Senin-Sabtu 06.40-07.00	Dilakukan 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan
2	Pojok Baca	Jum'at dan Sabtu 06.30-07.00	Dilakukan pada Sabtu dan Jumat karena pada hari itu program sudut baca dan kegiatan seni terkonsentrasi.
3	Kunjungan Perpustakaan	Kondisional	Dilakukan satu bulan sekali pada tanggal akhir bulan

Dapat dilihat pada tabel bahwa budaya wajib baca dilakukan dengan tiga program yakni; **pertama**, sebelum kegiatan belajar, pembiasaan wajib baca ini dilakukan setiap hari senin sampai hari kamis dengan waktu 20 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan. Pembiasaan wajib baca diklasifikasikan dengan dua kelompok, kelompok pertama mahir membaca, bagi anak yang sudah mahir membaca menggunakan buku-buku yang sudah disediakan oleh sekolah, kelompok kedua belum bisa membaca, bagi anak didik yang belum bisa membaca maka akan dibimbing khusus oleh guru untuk membaca buku khusus belajar baca selain buku belajar baca anak didik juga disediakan buku baca bergambar agar anak didik tertarik untuk melakukan kegiatan membaca. **Kedua**, program pojok baca dilaksanakan pada hari jum'at dan sabtu karena pada hari jum'at dan sabtu kegiatan difokuskan pada seni dan program pojok baca, pada hari jum'at dan sabtu pula sering disebut hari bermain tapi sambil belajar. Kegiatan yang pojok baca yang dilakukan pada hari jum'at diimplementasikan 30 menit setelah olahraga. Pada kegiatan pojok baca tidak hanya diisi dengan kegiatan membaca namun juga ada kegiatan nobar bersama dan melakukan permainan edukasi yang berkaitan dengan kegiatan membaca. **Ketiga**, kunjungan perpustakaan, pada kegiatan kunjungan perpustakaan dilakukan dalam kurun waktu satu bulan sekali tepat pada tanggal akhir bulan, kunjungan dilakukan dengan mendatangi perpustakaan terdekat ataupun mendatangi perpustakaan keliling yang kemudian anak didik bisa melakukan kegiatan membaca sesuai dengan minat mereka.

Penguatan SDM

Untuk menunjang peningkatan sekolah maka penguatan SDM juga perlu dilatih agar implementasi yang disampaikan pada siswa mampu terserap secara optimal dengan begitu sekolah mampu berkompetensi dengan sekolah lain.

Pelatihan peningkatan keterampilan harus dilakukan di sekolah yang berupaya keras untuk meningkatkan sumber daya manusia, yang nantinya akan mempengaruhi kemajuan sekolah.¹³ Melalui pelaksanaan kegiatan pelatihan SDM bagi pegawai, siswa dan tenaga pendidik akan menambah wawasan mereka terutama terkait dengan pengembangan keterampilan, pemahaman, pengalaman belajar dan pengabdian yang terlatih untuk mempengaruhi penguatan mutu sekolah.

Berdasarkan interview yang dilakukan dengan guru kelas dua, salah satu informan yang mengatakan bahwa setiap semester, lembaga mengadakan pelatihan SDM dengan mengundang pembicara-pembicara terkemuka untuk meningkatkan kompetensi staf. Tidak jarang pula salah satu guru juga terkadang ditugaskan untuk mengikuti kegiatan pelatihan atau seminar di luar sekolah yang kemudian hasil yang diperoleh dari penelitian dapat dibagikan kepada teman sejawat. Kegiatan ini dapat menambah pengetahuan baru sehingga SDM yang ada di sekolah ini memiliki kemampuan multi fungsi (*multitasking*) seperti; guru bukan hanya bisa mengajar namun guru juga bisa merangkap menjadi operator, menjadi pelatih ekstra kurikuler, menjadi petugas kesehatan darurat, menjadi psikolog darurat, menjadi tenaga kebersihan dan lain sebagainya.

Dalam upaya meningkatkan standar pendidikan, salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah efektivitas guru. Salah satu unsur terpenting untuk keberhasilan sekolah adalah kinerja guru. Karena kinerja guru memiliki dampak yang lebih besar terhadap efektivitas sekolah.¹⁴ Untuk itu perlu adanya peningkatan pengetahuan guru, guru dituntut untuk memiliki kemampuan ganda bahkan lebih (*multitasking*) dalam mengoptimalkan program pendidikan.

¹³ Aswatun Hasanah, Indah Hari Utami, and Noven Kusainun, "Pentingnya Kompetensi Leadership Pada Guru Mi," *Indonesian Journal Of Islamic Educational Management* 3, no. 1 (2020): 10–20.

¹⁴ Nurhaidah, "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pesona Dasar* 2, no. 3 (2014): 13–26.

Peningkatan kompetensi bukan hanya dilakukan oleh guru namun juga kepala sekolah dalam menambah perkembangan diri kearah yang lebih baik. Ada beberapa cara untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dan tenaga pengajar, antara lain sertifikasi guru, program pendidikan berkelanjutan, pelatihan (Bimtek), seminar, parenting, dan metode lainnya..

Dengan memberikan instruktur pelatihan atau pengembangan yang ditujukan untuk membantu mereka bekerja lebih baik, yang dapat meningkatkan kepuasan kinerja dan meningkatkan gaji non-finansial atau finansial mereka¹⁵. Instruksi yang diterima dapat menambah pengetahuan yang dapat dibagikan kepada teman-teman lainnya¹⁶. Melalui penguatan SDM yang dilakukan dengan mengadakan pelatihan dapat membantu personalia dalam menambah ilmu pengetahuan dari berbagai sumber yang dapat diajadikan referensi kevariatifan ilmu utamanya dalam membangun budaya literasi dalam meningkatkan minat baca pada anak didik.

Pengadaan Sarana Prasarana

Keberadaan gedung dan prasarana pendukung merupakan cara profesional bagi pemangku kepentingan sekolah untuk melaksanakan program-program peningkatan budaya literasi melalui pengadaan gedung dan prasarana yang diperlukan. Program dapat dibentuk dan dijalankan sebagaimana dimaksud dengan membeli bangunan dan infrastruktur yang lengkap.

Salah satu langkah terpenting dalam meningkatkan pengetahuan adalah membaca. Sama halnya dengan pentingnya sebuah sekolah memiliki budaya literasi yang kuat, literasi menjadi pusat pembelajaran. Menurut informan guru kelas III, “Sekolah ini menerapkan literasi pembiasaan membaca setiap hari senin sampai dengan kamis, dilakukan pada awal 20 menit sebelum belajar. Sebagai pendidik kelas III, kami selalu mengikuti program literasi yang disarankan kepala sekolah. Dengan adanya beberapa kendala dalam minat baca anak didik maka kepala sekolah memilih strategi inovasi pembudayaan literasi di MI Ihyauddiniyah. Dalam pembudayaan ini kepala sekolahnya benar-benar mempersiapkan secara matang mulai

¹⁵ I Ketut Dartha, “Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Pada Sekretariat Daerah Kota Malang,” *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 6, no. 2 (2010): 140–60.

¹⁶ Zamroni, Amir, and Latifatus Saleha, “Pengelolaan APE Berbahan Limbah Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1382–95.

dari program yang akan dijalankan, pelatihan untuk tenaga pendidik dan kelengkapan sarana dan prasarana dalam melakukan budaya literasi.

Kemudian salah satu informan guru kelas empat mengatakan kelengkapan sarana dan prasarana budaya literasi selalu dikontrol dan dipantau oleh kepala sekolah guna mengantisipasi kerusakan ataupun hilang. Sarana dan prasarana berupa perpustakaan, pojok baca yang dilengkapi dengan buku baca. Buku baca ada beberapa macam seperti buku khusus bagi pemula, buku-buku pendukung (buku cerita, buku dongeng, majalah, buku pembelajaran, peraga edukatif dalam menstimulasi baca dan lain-lain. Selain itu kepala sekolah juga menjalin kerjasama dengan pihak perpustakaan setempat dalam rangka eksplorasi budaya literasi dengan melakukan kunjungan ataupun didatangi perpustakaan keliling.



Gambar 1. Suasana Perpustakaan





Gambar 2. Suasana Literasi MI Ihyauddiniyah

Kepala sekolah menambahkan, seperti sebelumnya anak-anak yang malas membaca, pertumbuhan budaya literasi sangat positif. Karena begitu kegiatan literasi dimulai, siswa bebas membaca apapun yang mereka pilih, termasuk buku dongeng, cerita nabi, dan buku bergambar lainnya yang tersedia di tempat baca atau perpustakaan.

Menurut informan guru kelas II, “penanaman budaya literasi disini memang dilakukan secara bertahap dan harus didukung oleh semua pihak, mulai dari kepala sekolah, pendidik, siswa, dan orang tua siswa,” demikian penjelasan dari beberapa pihak. informan tentang cara menumbuhkan budaya literasi di MI Ihyauddiniyah cukup detail. Kami juga melibatkan kerjasama dengan wali murid untuk mendukung program budaya literasi khususnya bagi anak didik yang belum mahir membaca. Dengan kerjasama yang terjalin antara tenaga pendidik dan wali murid maka semakin mempermudah jalannya program budaya literasi guna menumbuhkan minat baca anak didik karena stimulasinya bukan hanya dari sekolah namun juga dari rumah dengan melibatkan wali murid.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu wali murid menyampaikan budaya literasi yang dilakukan di MI Ihyauddiniyah sangat efektif untuk membantu menumbuhkan minat anak saya dalam belajar membaca, sarana buku yang disediakan sekolah dapat membantu kami selaku wali murid untuk membimbing anak dirumah, kami selaku wali murid sangat mendukung kegiatan ini dengan melibatkan diri untuk membantu pendidik dalam menstimulasi anak dirumah agar pelajaran membaca disekolah dan dirumah saling

berkaitan dan berkesinambungan dengan harapan anak kami cepat lancar dalam membaca.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian MI Ihyauddiniyah membangun literasi dengan cara pertama, budaya wajib baca diimplementasikan dengan program pembiasaan baca 20 menit, program pojok baca dan kunjungan perpustakaan. Kedua, penguatan SDM dengan memberikan pelatihan, seminar dan bimbingan khusus bagi tenaga pendidik agar lebih siap memberikan strategi pembudayaan baca. Ketiga, pengadaan sarana dan prasarana penyediaan kelengkapan sarana dan prasarana kebutuhan program baca seperti buku-buku, perpustakaan dan media yang lainnya. Keterlibatan transformasi manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya literasi guna meningkatkan minat baca pada anak didik di MI Ihyauddiniyah masuk dalam kategori berhasil karena anak didik lebih antusias dan termotivasi untuk melakukan program literasi membaca sehingga budaya membaca di sekolah ini sudah berjalan sesuai harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- AH, Nurkamelia Mukhtar, and Rizka Amalia. "Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Tk Cahaya Bunda Lhokseumawe." *Thufula* 7, no. 2 (2019).
- Dartha, I Ketut. "Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Pada Sekretariat Daerah Kota Malang." *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 6, no. 2 (2010).
- Fauzi, Ahmad, and Chusnul Muali. "Menelusuri Jejak Dan Kiprah Kiai Mohammad Hasan Genggong; Dalam Membangun Kepemimpinan Spritual-Transformatif." *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (2018).
- Fazira, Yuni, and Riska Mirani. "PENGARUH KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA DUMAI." *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan* 4, no. 1 (2019).
- Hasanah, Aswatun, Indah Hari Utami, and Noven Kusainun. "Pentingnya Kompetensi Leadership Pada Guru Mi." *Indonesian Journal Of Islamic Educational Management* 3, no. 1 (2020).
-

- Hasanah, Uswatun, and Much Deiniatur. "Membangun Budaya Membaca Pada Anak Usia Dini Di Era Digital." *At-Tajdid* 03, no. 01 (2019).
- Hewi, La. "Pengembangan Literasi Anak Melalui Permainan Dadu Literasi." *Thufula* 8, no. 1 (2020): 112–24.
- Kathryn, Geldard, and David Geldard. "Konseling Anak-Anak Panduan Praktis." In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2012.
- Malawi, Ibadullah, Dewi Tryanasari, and Apri Kartikasari HS. "PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS SASTRA LOKAL." In *Cv. Ae Media Grafika*, 2017.
- Nurhaidah. "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pesona Dasar* 2, no. 3 (2014).
- Pertiwi, Adharina Dian. "Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12372>.
- Rohaeni, Heni. "MODEL GAYA KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI." *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis* IV, no. 1 (2016):. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ecodemica/article/view/>
- Sumaryati, Gipta Galih Widodo, and Heni Purwaningsih. "Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Tingkat Kemandirian Pasien Post Sectio Caecarea Di Bangsal Mawar RSUD Temanggung." *Indonesian Journal of Nursing Research* 1, no. 1 (2018). <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/ijnr/article/view/8/12>.
- Sutanto, Eddy Madiono. "Peranan Gaya Kepemimpinan Yang Efektif Dalam Upaya Meningkatkan Semangat Dan Kegairahan Kerja Karyawan Di Toserba Sinar Mas Sidoarjo." *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 2, no. 2 (2000).
- Zamroni, Amir, and Latifatus Saleha. "Pengelolaan APE Berbahan Limbah Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021).
- Zati, Vidya Dwi Amalia. "Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini." *Bunga Rampai Usia Emas* 4, no. 1 (2018).
-